

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berdirinya pondok pesantren di Indonesia akan menjadi potensi yang besar untuk memberikan manfaat sekitar, baik dalam bidang ekonomi, kultur, pendidikan, serta sosial (Nuruddin, 2019). Lebih jauh, pesantren dinilai sebagai akar dari *civil society* di Indonesia yang berperan untuk membangun keberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada masyarakat sendiri (Tafidh & Sumenep, 2022). Sebagaimana yang telah tercantum dalam hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Ahmad, at-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahibul Jami’ no:3289) (Syam, 2025). Dalam proses berdiri dan berkembangnya, pesantren tentu memerlukan dukungan dari masyarakat sekitar, sebab keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berperan dalam mengembangkan swadaya dan memberdayakan masyarakat. Namun dalam praktiknya, terutama di Indonesia keberadaan pesantren kerap memunculkan kesenjangan atau batasan antara masyarakat internal pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut biasanya muncul dalam proses pemberdayaan akibat adanya diferensiasi pemikiran, perbedaan kultur, keterbatasan kapasitas sumber daya, serta ketidaksesuaian kebutuhan antara masyarakat dan pihak internal pesantren. Kondisi ini berpotensi memperlebar jarak sosial yang pada akhirnya akan berpengaruh pada eksistensi maupun proses perkembangan pondok pesantren itu sendiri.

Salah satu permasalahan yang kerap muncul di lingkungan pesantren di Indonesia adalah adanya kesenjangan akses terhadap sumber daya pendidikan dan ekonomi antara santri dengan masyarakat sekitar pesantren. Banyak pesantren yang memiliki jaringan ekonomi produktif, seperti koperasi, usaha pertanian, hingga usaha perdagangan. Namun keterlibatan masyarakat sekitar sering kali terbatas karena kurangnya akses modal, keterampilan, maupun perbedaan kultur kerja. Akibatnya, manfaat ekonomi yang dihasilkan pesantren lebih sering dinikmati oleh lingkup internal pesantren, sedangkan

masyarakat sekitar belum sepenuhnya merasakan dampak positifnya. Sejalan dengan temuan dari (Nadzir, 2015), yang menyebutkan bahwa pesantren sebagai lembaga sosial menghadapi tantangan dalam membangun keterhubungan dengan masyarakat sekitar, terutama dalam aspek pemberdayaan ekonomi yang dapat memperkecil ketimpangan sosial. Merubah boleh dakwah yang menitikberatkan pada cara *bil lisan* menjadi pola dakwah *bil hal* di tengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks (Nadzir, 2015)

Pondok Pesantren Husnul Khotimah menjadi salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Pondok pesantren ini berdiri di tengah-tengah permukiman warga Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana, yang tentunya secara langsung pesantren ini akan berhubungan dengan masyarakat sekitarnya terutama dilihat dari letak geografis pesantren yang dekat dengan permukiman masyarakat (Jabaludin & Azmi, 2024). Pada masa awal berdirinya, pesantren ini belum banyak melibatkan masyarakat sekitar dalam menunjang kegiatan sehari-hari santri, seperti penyediaan makanan, jasa *laundry*, pengelolaan kantin, klinik kesehatan, market sebagai tempat kebutuhan santri, dan berbagai acara yang skalanya besar. Berbagai kegiatan yang ada, masih ditangani secara internal oleh pihak pesantren. Namun, seiring berkembang pesatnya pesantren dan meningkatnya jumlah santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, pola hubungan dengan masyarakat sekitar mulai berubah. Pihak pesantren kemudian memberdayakan masyarakat dalam berbagai aspek, baik sebagai penyedia jasa maupun kebutuhan logistik, sehingga keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dalam mendukung kelangsungan kegiatan pesantren. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika (Amin & Panorama, 2021) dalam proses pemberdayaan masyarakat yang tidak pernah terlepas dari tantangan *gap* atau ketimpangan yang terjadi di sebagian besar pondok pesantren yang ada di Indonesia. Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah juga turut didukung oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan yang berkontribusi melalui dukungan pelatihan ekonomi. Tidak hanya itu, didukung pula oleh program inovasi ekonomi One

Pesantren One Product (OPOP) yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) Provinsi Jawa Barat.

Modal sosial yang dimiliki Pondok Pesantren Husnul Khotimah merupakan aset penting yang menjadi pondasi kuat dalam membangun hubungan yang harmonis antara pihak pesantren dengan masyarakat sekitar. Kekuatan modal sosial ini bersumber dari tiga komponen utama, yaitu kepercayaan, nilai-nilai bersama, dan jaringan. Kepercayaan menjadi elemen kunci yang melahirkan hubungan simbiosis mutualisme, di mana masyarakat meyakini pesantren sebagai institusi pembawa dampak positif dan integritas. Sementara, pesantren percaya akan kemampuan warga untuk berkontribusi dalam mendukung keberlangsungan aktivitasnya. Hubungan timbal balik yang dilandasi keyakinan bersama inilah yang menjadi perekat bagi terbentuknya kolaborasi yang solid dan jangka panjang.

Selain kepercayaan, pengikat hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat juga diperkokoh oleh adanya nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip religius seperti gotong royong, keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi kompas moral yang mengarahkan interaksi di antara keduanya. Pesantren tidak hanya menanamkan nilai-nilai tersebut di lingkungan internal santri, tetapi juga menyebarkannya ke tengah masyarakat melalui berbagai program sosial dan keagamaan. Hasilnya, masyarakat mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai acuan dalam kehidupan mereka, khususnya saat berpartisipasi dalam kegiatan pesantren, sehingga nilai-nilai ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan dan memupuk rasa kebersamaan.

Elemen ketiga, yakni jaringan sosial (*network*), memainkan peran penting dalam memperluas kolaborasi dan menciptakan peluang pemberdayaan bagi masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial. Jaringan yang terbentuk antara pesantren dan warga ini melahirkan berbagai aktivitas produktif yang dikelola secara kolektif. Sejalan dengan bertambahnya jumlah santri dan kebutuhan operasional pesantren, masyarakat lokal turut mengambil peran dalam menyediakan berbagai layanan pendukung, seperti produksi seragam, pengelolaan kantin, jasa cuci pakaian atau *laundry*, hingga katering

asrama. Melalui jaringan kerja sama ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat finansial, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan keahlian, menambah pengalaman, dan mempererat solidaritas sosial.

Salah satu solusi pada permasalahan ketimpangan di masyarakat yaitu melalui proses pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat menjadi solusi dan penting tentunya untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap individu ataupun kelompok (Rofiq, 2020). Pada masalah ini, pemberdayaan tidak hanya membantu pesantren dalam menjalankan aktivitas keseharian santri, tetapi juga membuka ruang partisipasi, menciptakan peluang ekonomi, dan mempererat hubungan antara internal pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya (Afifuddin, 2022). Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai pihak luar, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas pesantren yang berperan pada peningkatan kesejahteraan mereka. Keterlibatan tersebut nantinya akan mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa saling memiliki, dan menciptakan kemandirian ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat bukan sekedar strategi pendukung keberlangsungan operasional pesantren, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang berakar pada masyarakat.

Isu pemberdayaan masyarakat di pesantren, relevan dengan teori modal sosial Robert D. Putnam yang dapat memberi pemahaman lebih jauh mengenai pentingnya pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Keberhasilan pemberdayaan dilihat dari adanya kepercayaan (*trust*), penciptaan jaringan sosial (*social networks*), dan norma (*reciprocity*) yang terbangun di antara pesantren dengan masyarakat (Putnam, 2000). Modal sosial, memungkinkan terbentuknya kerjasama yang lebih erat melalui *bridging social capital* dan *bonding social capital* (Putnam, 2000), sehingga pesantren tidak lagi berdiri sendiri, tetapi juga dapat tumbuh bersama dengan masyarakat sekitarnya. Jika dikaitkan dengan urgensi pemberdayaan, keterlibatan masyarakat sekitar pesantren dalam aktivitas sehari-hari bukan hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membangun rasa saling

percaya antara pihak pesantren dan masyarakat. Kepercayaan dan jaringan kerjasama yang kuat dapat meminimalisir terjadinya konflik ataupun kesenjangan. Pemberdayaan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah bukan hanya menjadi kebutuhan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan, tetapi juga menjadi strategi fundamental dalam rangka memperkuat hubungan sosial, menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, dan memperkokoh eksistensi pesantren di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana modal sosial terbentuk antara masyarakat dengan pihak Pondok Pesantren Husnul Khotimah, termasuk pola hubungan kerjasama yang muncul untuk mendukung aktivitas pesantren. Selanjutnya, penelitian ini akan memetakan bentuk-bentuk pemberdayaan apa saja yang sedang dan telah dijalankan di lingkungan Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Seperti keterlibatan dalam penyediaan jasa dan kebutuhan santri, pengelolaan usaha ekonomi, serta partisipasi dalam kegiatan sosial pesantren. Lalu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pemberdayaan masyarakat pesantren melalui modal sosial di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai peran pesantren dalam membangun modal sosial yang diimplementasikan pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali bagaimana modal sosial dapat menjadi konsep untuk proses analisis isu bentuk pemberdayaan yang ada di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan melalui kepercayaan, jaringan, dan norma yang diyakini. Teori-teori dan kajian sosiologi dapat membantu memecahkan masalah atau fenomena yang terjadi secara sistematis. Peneliti menandakan pada konsep modal sosial Robert D. Putnam, yakni kepercayaan, jaringan, dan norma yang diperkuat dengan konsep *bridging* dan *bonding capital sosial*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan untuk menjawab permasalahan yang terjadi di lapangan, tetapi juga memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial serta pijakan awal bagi peneliti lain yang akan melanjutkan kajian yang serupa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana modal sosial yang ada di Pondok Pesantren Husnul Khotimah?
2. Kegiatan pemberdayaan masyarakat apa saja yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah melalui pemanfaatan modal sosial?
3. Bagaimana hasil yang dicapai oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah terhadap masyarakat dari program pemberdayaan masyarakat pesantren melalui modal sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui modal sosial yang ada di Pondok Pesantren Husnul Khotimah
2. Untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah melalui pemanfaatan modal sosial
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah pada masyarakat dari pemberdayaan masyarakat pesantren melalui modal sosial

## **D. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademik maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Akademik
  - a. Penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, khususnya berkaitan dalam mengkaji implementasi modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat pesantren. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama wawasan mengenai informasi pengetahuan tentang implementasi modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat pesantren.

- b. Penelitian ini juga berguna untuk memperluas wawasan mengenai kajian dari cabang Sosiologi yaitu Sosiologi Pesantren yang secara khusus memahami dinamika hubungan sosial antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritisnya peneliti pun memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan, diantaranya:

- a. Kegunaan untuk Peneliti

Adanya penelitian ini memberikan banyak manfaat dan kegunaannya bagi peneliti. Dimana, sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam proses aplikasi pemahaman mengenai Ilmu Sosial secara umum, dan dalam memahami implementasi modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat pesantren di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan, Jawa Barat.

- b. Kegunaan untuk Pesantren

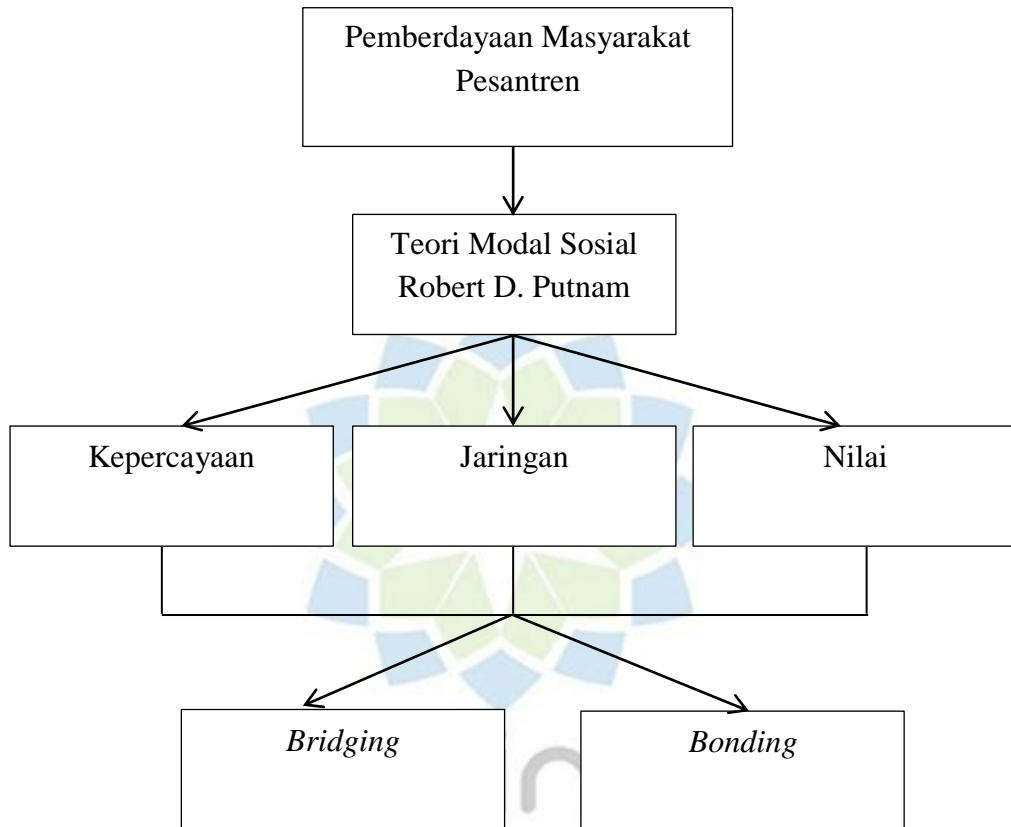
Pondok pesantren dapat menggunakan gagasan pada penelitian ini untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat pesantren. Penelitian ini dilakukan, akan mempermudah pondok pesantren dalam proses penentuan program pemberdayaan sesuai dengan kondisi dan modal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar.

## E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur logis mengenai bagaimana Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan berperan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan modal sosial. Kerangka berpikir ini memaparkan

hubungan antara konsep sosiologi pesantren, praktik pemberdayaan, serta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar, sehingga penelitian ini dapat diarahkan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Dari kerangka di atas, dapat dipahami pemberdayaan masyarakat dilakukan guna memandirikan masyarakat yang memiliki potensi, baik dalam diri individu maupun kelompoknya. Permasalahan yang muncul saat ini di Indonesia, khususnya pada kalangan masyarakat pesantren, banyak munculnya kesenjangan antara pihak internal pondok pesantren dengan masyarakat sekitar yang tinggal di wilayah pesantren tersebut berdiri. Keberadaan pesantren menyatu dengan masyarakat, karena pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat (Hadi et al., 2018). Oleh karena itu, dalam praktiknya berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren tidak akan pernah terlepas dari masyarakat. Pemberdayaan

masyarakat pesantren dapat menjadi solusi dari munculnya kesenjangan antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Melalui modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, dapat dianalisis secara rinci bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah dapat diimplementasikan dengan baik, guna memberdayakan masyarakat sekitar dalam serangkaian kegiatan santri dan juga masyarakat internal Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Modal sosial pada penelitian kali ini merujuk pada modal sosial yang menjembatani atau *bridging* dan *bonding* atau mengikat, karena berperan dalam menjembatani atau menghubungkan antara manfaat yang didapatkan dari luar lingkungan dan menjamin arus informasi tetap terjaga. Tidak hanya itu, modal sosial kepercayaan yang mengikat, demi menjaga kesetiaan dan keyakinan antara pemangku kepentingan dengan masyarakat yang berujung pada terciptanya kesejahteraan masyarakat. Berikut elemen modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam.

a. Kepercayaan

Elemen kepercayaan merupakan elemen yang dapat memperluas terbentuknya jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat. Semakin tinggi kepercayaan suatu kelompok, maka kerjasama yang baik akan semakin tercipta. Kepercayaan sosial dalam lingkungan modern saat ini, dapat tumbuh dari dua sumber yang terikat yaitu jaringan sosial dan norma timbal balik (Putnam, 2000).

b. Jaringan

Jaringan atau relasi sosial terbentuk antara masyarakat yang saling berkepentingan. Baik dalam kepentingan pekerjaan, pemberdayaan masyarakat, ataupun kepentingan budaya. Masyarakat dapat berkontribusi dalam mengembangkan wilayahnya melalui keterampilan yang dimiliki.

c. Norma

Norma bersama yang disepakati dan dipertahankan untuk memperkuat masyarakat dan menjadi fasilitas dalam kerja sama

yang saling menguntungkan. Pada akhirnya akan membentuk jaringan yang baik dibarengi dengan adanya kepercayaan antara pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Putnam, modal sosial dibagi ke dalam dua bentuk dasar, yaitu *bridging* dan *bonding social capital*

*a. Bridging*

Modal sosial yang menjembatani, terbentuk melalui hubungan antar kelompok yang berbeda, baik secara etnis, agama, kelas sosial, ataupun kepentingan. *Bridging* disini, akan memperluas jaringan sosial dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. selain itu, juga akan memperluas ruang kerja sama dan kolaborasi antar komunitas yang berbeda.

*b. Bonding*

Sedangkan *bonding*, merupakan modal sosial yang mengikat, terbentuk dalam kelompok yang *relative homogeny*, seperti keluarga, teman dekat, komunitas kecil, atau kelompok dengan identitas agama yang sama. Penekanannya lebih besar pada hubungan internal kelompok, menguatkan solidaritas dan kepercayaan. Serta berfungsi sebagai perekat yang menjaga identitas dan keutuhan kelompok (Putnam, 2000).